

TARI SORENG KELOMPOK SRI RAHAYU DI DESA LENCOH, KECAMATAN SELA, KABUPATEN BOYOLALI

Puput Yuliasuti
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Tari Soreng adalah tari keprajuritan yang berpijak pada cerita Haryo Penangsang. Salah satu kelompok tari Soreng yang berkembang di Boyolali adalah Sri Rahayu di Desa Lencoh, Kecamatan Selo. Kelompok tersebut dibentuk tahun 1996, berdasarkan inisiatif warga Desa Lencoh. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu memiliki garap koreografi yang berbeda dengan kelompok tari Soreng di daerah Magelang, perbedaan tersebut terlihat dari kostum, musik, gerak, dan properti sehingga menjadikan tari Soreng kelompok Sri Rahayu terlihat unik. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tari Soreng kelompok Sri Rahayu berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas, hiburan, bagian dari penyambutan tamu serta pendukung untuk menyemarakkan hajatan. Struktur tari Soreng terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pembuka, inti, dan penutup.

Kata kunci: Tari Soreng, Struktur, dan Fungsi

Abstract

The Soreng Dance is a military dance which is based on the story of Haryo Penangsang. One of the Soreng Dance groups that has developed in Boyolali is Sri Rahayu which is found in the village of Lencoh in the district of Selo. This group was formed in 1996 on the initiative of the people of Lencoh village. The Sri Rahayu Soreng Dance group uses a different kind of choreography from Soreng Dance groups in the Magelang area. The differences are in the costume, music, movement, and properties, all of which make the Sri Rahayu Soreng Dance group unique. The results of the research show that the Sri Rahayu Soreng Dance group functions as a medium to enhance solidarity, as a form of entertainment, as a way of welcoming guests, and as an attraction at various kinds of celebration. The structure of the Soreng Dance consists of three sections, namely the introduction, the main section, and closing section.

Keywords: Soreng Dance, Structure, and Function

PENDAHULUAN

Tari Soreng adalah tari tradisi rakyat yang bertemakan keprajuritan yang berpijak pada cerita Haryo Penangsang. Menurut

Rusmiyati tari Soreng muncul pada tahun 1940-an di Desa Bandungrejo, Magelang. Tari Soreng ditarikan lebih dari 10 penari laki-laki maupun perempuan menggunakan gerak

yang bervolume besar dengan tempo sedang dan cepat, bergerak mengikuti irama musik sehingga terlihat dinamis (1994:35). Tari Soreng berfungsi untuk hiburan rakyat, yang biasanya dipentaskan dalam acara festival, upacara peresmian, hajatan, dan bersih desa. Tari Soreng merupakan tari kelompok yang memiliki karakter gagah, *antep* dan lincah.

Tari Soreng pada tiap desa di Magelang dan Boyolali memiliki ciri khas masing-masing, yang disebabkan oleh budaya dan kreativitas masyarakat pendukungnya. Terkait dengan hal tersebut Edi Sedyawati berpendapat, dengan melihat seni tradisi kita dapat pula mengetahui dari daerah mana tarian tradisi itu berasal, karena dalam tari tradisi itu terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan, yang berbeda dengan daerah lainnya (1980:40). Tari Soreng yang berkembang di Boyolali berkiblat pada tari Soreng dari Magelang, namun garap koreografi masing-masing tari Soreng di Boyolali memiliki ciri khas yang membedakan dengan tari Soreng dari Magelang.

Tari Soreng mulai muncul dan berkembang di Boyolali khususnya di Selo pada tahun 1970-an (Paiman, wawancara 3 September 2015). Kelompok tari Soreng berkembang cukup subur di daerah Selo, hampir setiap desa memiliki kelompok tari Soreng. Salah satu kelompok tari Soreng yang berada di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali adalah kelompok Sri Rahayu. Kelompok Sri Rahayu mulai dibentuk pada tahun 1996 diketuai oleh Susanto. Terbentuknya kelompok Sri Rahayu berdasarkan inisiatif warga Desa Lencoh.

Pertunjukan tari Soreng kelompok Sri Rahayu disajikan oleh 20 penari laki-laki, dengan karakter gerak gagah bervolume

besar, *antep* dan mengikuti suasana musik sehingga menjadi dinamis. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu masih mempertahankan nilai-nilai tradisi secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut tercermin pada konsep garap yang terdiri dari bentuk dan isi. Pada garap bentuk nampak dari gerak yang masih menggunakan vokabuler gerak tradisi Soreng yang sudah ada di antaranya *hormat*, *blendrong*, *banthengan*, *dhemo*, *rancangan*, dan *bapangan*. Dalam menarikan Soreng gerakan kepala, tangan, kaki sesuai irama musik, dengan didominasi gerakan menghentak kaki kanan yang selalu mengikuti irama *bedhug*. Alat musik yang digunakan berupa *bendhe*, *renteng*, *bass drum* maupun *bedhug*. Pada garap isi menggunakan tema keprajuritan dengan berpijak pada cerita Harya Penangsang.

Struktur sajian tari Soreng kelompok Sri Rahayu merupakan gambaran dari cerita berdirinya prajurit-prajurit Haryo Penangsang yang diberi nama Soreng. Haryo Penangsang bersama patihnya yang bernama Rangga Mentaun mencari orang-orang muda untuk dilatih perang dan dijadikan prajurit. Haryo Penangsang mengumpulkan prajurit Soreng untuk menyerang kerajaan Demak yang dikuasai Sultan Hadiwijaya. Haryo Penangsang adalah orang yang sakti memiliki watak yang garang, dan gagah. Haryo Penangsang memiliki *Tunggangan* berupa kuda jantan berwarna hitam yang gagah bernama Gagak Rimang. (Kresna, 2011:24).

Tari Soreng kelompok Sri Rahayu masih digemari oleh masyarakat di daerah Desa Lencoh maupun di luar Desa Lencoh, karena masyarakat tertarik pada garap koreografi yang masih mempertahankan nilai tradisi yang telah ada, terutama pada

kostum, gerak, musik, dan properti. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu mulai berkembang pada tahun 2007 hingga sekarang. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu dikenal di berbagai kota mulai dari Magelang, Solo, Magetan, Semarang dan Jakarta. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu dipentaskan dalam acara-acara festival seni rakyat (2015), pentas rutin di hajatan, dan pentas seni di antaranya penyambutan Presiden Joko Widodo di Taman Balekambang (2014), karnaval budaya bersama Wali Kota Surakarta (2014), kolaborasi Soreng dengan ISI Surakarta (2012), Hari Batik di Grand Mall (2012), pentas di Solo Square (2013), Tari Soreng Kolosal dalam acara peletakan batu pertama oleh Ibu Megawati di Joglo Wisata Mandala (2001), setiap tahun diundang dalam acara pawiyatan adat di Tegal Rejo Magelang, festival Borobudur (1999) dan masih banyak lagi (Suratman, 3 September 2015).

Bentuk Tari Soreng Kelompok Sri Rahayu

Bentuk tari Soreng dapat terlihat dalam tari Soreng terdapat pada beberapa aspek pendukung meliputi cerita, penari, urutan sajian, gerak, pola lantai, musik tari, rias, busana, tempat dan waktu pertunjukan.

1. Cerita

Menurut Susanto, cerita dalam sajian tari Soreng mengangkat tentang berdirinya prajurit-prajurit Harya Penangsang yang diberi nama Soreng. Haryo Penangsang bersama patihnya yang bernama Rangga Mentaun mencari orang-orang yang sakti untuk dilatih perang dan dijadikan prajurit.



Gambar: Tokoh Haryo Penangsang pada pertunjukan tari Soreng (Foto: Kamto, 2013)

Haryo Penangsang mengumpulkan prajurit Soreng untuk menyerang kerajaan Demak dari kekuasaan Sultan Hadiwijaya. Sebenarnya Haryo Penangsang tidak berhak mengklaim tahta kerajaan Demak, akan tetapi ia masih menyimpan rasa dendam kepada Sultan Hadiwijaya. Haryo Penangsang memiliki watak yang serakah, garang, gagah serta kesaktian mandraguna (Kresna, 2011:24).

Tunggangan Haryo Penangsang berupa kuda yang gagah, jantan berwarna hitam yang diberi nama Gagak Rimang. Dengan mengendarai Gagak Rimang, Haryo Penangsang diikuti oleh patihnya Ronggo Mentaun dan dua *pekatiknya* (orang yang merawat kuda), beserta para prajurit Soreng berangkat menuju Istana Pajang untuk memperebutkan Istana Pajang. (Susanto, wawancara 3 September 2015).

2. Penari

Tari Soreng ditarikan oleh 20 penari yang terbagi dalam beberapa peran antara lain 1 penari menjadi tokoh Harya Penangsang, 1 penari menjadi tokoh Rangga Mentaun, 2 penari menjadi *pekathik*, 2 penari menjadi *jaranan*, 14 belas penari menjadi prajurit. Dalam satu pertunjukan tari Soreng dapat ditarikan lebih dari 20 penari, hal tersebut tergantung pada kondisi dan kebutuhan pementasan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto bahwa para penari dalam menarikan Soreng dikala senggang (tidak sedang bekerja). Gerakan-gerakan yang terdapat pada tari Soreng cukup rumit, sehingga membutuhkan ketrampilan khusus terutama pada bagian kaki, gerakan kaki dalam sangat dominan digunakan dalam tari Soreng, dengan rutusnya pementasan membuat para anggota mampu melakukan gerakan-gerakan yang rumit tersebut, sehingga para penari terampil dalam menarikan Soreng. Para penari tidak berlatar belakang seniman namun dalam melaksanakan tugas mereka lebih bersikap profesional.

3. Struktur sajian

Tari pada umumnya memiliki struktur sajian tertentu. Struktur merupakan cara bagaimana sesuatu itu disusun atau dibangun. Struktur mengacu pada tata-hubungan atau sistem korelasi di antara bagian-bagian dari sebuah keseluruhan dalam konstruksi organik bentuk tari (Hadi, 2007:82). Susunan urutan sajian yang terdapat dalam tari Soreng, tersusun menjadi satu kesatuan yang menghasilkan struktur atau susunan sajian pertunjukan yang dapat dinikmati oleh penonton.

Secara garis besar struktur sajian tari Soreng di bagi menjadi tiga bagian yaitu : bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Rangkaian tari Soreng diawali dengan musik tari yang ditabuh sebelum tari Soreng dimulai. Para pemusik menabuh alat musik dengan tujuan untuk mengundang masyarakat agar segera bergegas menuju tempat pentas, dan memberi isyarat kepada para penari agar bersiap-siap untuk pentas.

Bagian pembuka merupakan awal sajian yang dimulai dengan Harya Penangsang dan Rangga Mentaun ke luar menuju gawang tengah dengan vokabuler gerak *dhemo*, kemudian Harya Penangsang maju ke gawang pojok depan dan menghadap ke belakang yang menggambarkan seolah-olah mengutus Rangga Mentaun untuk memanggil prajurit. Rangga Mentaun berjalan menuju gawang tengah dengan gerakan tangan seolah-olah memberi tanda ke luarnya prajurit.

Bagian ini merupakan bagian inti sajian. Para prajurit ke luar dari sebelah kiri dan kanan panggung dengan menggunakan vokabuler gerakan *dhemo* kemudian maju ke gawang tengah dan hormat. Harya Penangsang dan Rangga Mentaun melakukan gerak improvisasi yang seolah-olah merespons prajurit. Kemudian prajurit melakukan formasi pola V dengan gerakan *blendrong*. Lalu formasi berubah menjadi pola X dengan gerakan *dhemo*, dan setiap perpindahan gerak satu ke gerak yang lain terdapat gerak penghubung *ayunan* yang berfungsi untuk pengaturan nafas penari. Pada bagian ini menggambarkan gerakan prajurit yang bersiap-siap akan perang. Kemudian prajurit berpindah menjadi formasi empat baris dengan gerak *rancangan*

sementara itu, Rangga Mentaun berjalan di belakang barisan prajurit.

Bagian ini merupakan bagian dari penutup sajian. Prajurit melakukan formasi dua baris dengan arah berhadapan, posisi Harya Penangsang dan Rangga Mentaun berada di depan. Kemudian penari *jaranan* dan pekatik ke luar menjemput Haryo Penangsang. Prajurit melakukan formasi empat baris dengan arah hadap depan. Harya Penangsang menunggangi *jaranan* berputar mengitari prajurit diikuti oleh dua Pekathik dan Rangga Mentaun. Prajurit melakukan formasi empat baris dengan gerakan *bapangan* lalu bergerak mundur dan hormat. Satu persatu prajurit masuk panggung diikuti oleh Pekathik, *jaranan* yang ditunggangi Haryo Penangsang, sementara itu Rangga Mentaun bergerak mengikuti irama dengan gerak geculan. Pada bagian ini menggambarkan *budhalan* untuk berangkat perang

4. Gerak

Apabila diamati, tari Soreng tersusun dari beberapa pola gerak yang selalu berpindah-pindah, dengan kesatuan gerak yang tersusun dari sikap bagian-bagian tubuh seperti: kepala, badan, tangan, dan kaki. Gerak tari Soreng merupakan gambaran dari gerak sehari-hari berkaitan dengan lingkungan yang menggambarkan kehidupan masyarakat pegunungan sehingga gerak tari Soreng menyimbolkan kekuatan kaki. Kekuatan kaki sangat diperlukan masyarakat pegunungan untuk beraktivitas di dataran tinggi, hal di atas sependapat dengan Sedyawati bahwa :

Dengan melihat seni tradisi terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan. Ciri khas tersebut dapat kita mengerti, oleh karena tumbuh,

hidup, dan berkembangnya tari tradisi di daerah bersangkutan, erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan tata hidup masyarakat yang bersangkutan (1984:40).

Dari gerak sehari-hari yang dominan menggunakan kekuatan kaki diinterpretasi dan diwujudkan ke dalam gerak putra gagah yang bertemakan keprajuritan. Adapun gerakan baku yang ada dalam tari Soreng meliputi:

Gerak hormat dilakukan dengan posisi berdiri, kaki kanan dan kiri rapat, badan condong ke depan, tangan kanan *mlumah* berada di depan dahi kanan, lengan kiri atas dan bawah lurus ke bawah dan arah kepala menghadap bawah. Gerak *blendrong* adalah gerakan dengan posisi berdiri, lengan kiri posisi siku-siku ke atas dan tangan posisi *nogorangsang*, sedangkan lengan kanan posisi siku-siku ke bawah tangan kanan *nogorangsang* di depan pinggang sebelah kanan. Bentuk badan tegap, kaki kanan *junjungan* (kaki diangkat ditekuk posisi siku-siku ke samping) kaki kiri lurus sebagai tumpuan. Dilakukan secara bergantian kanan dan kiri, dengan *polatan* mengikuti gerak tangan yang bergerak ke bawah.

Gerakan *banthengan* adalah gerak dengan posisi berdiri diawali dengan arah badan menghadap ke depan, lengan kanan atas lurus ke samping kanan sejajar bahu, lengan kanan bawah siku-siku ke depan dan posisi tangan terbuka. Lengan kiri atas ke arah pojok depan, lengan kiri bawah ke atas sedikit condong ke depan, posisi tangan terbuka. Kaki kiri di depan kaki kanan di belakang. Lengan kiri atas lurus ke samping kiri sejajar bahu, lengan kiri bawah siku-siku ke depan dan posisi tangan terbuka. Lengan kanan atas dan bawah lurus ke arah pojok

kanan depan, posisi tangan terbuka. Kaki kanan di depan, kaki kiri di belakang sedangkan arah kepala ke depan. Gerakan dilakukan kanan dan kiri secara bergantian dan dilakukan berulang-ulang.

Gerak *rancangan* adalah gerakan dengan posisi berdiri, kedua tangan lurus ke bawah dan telapak tangan menghadap ke bawah. Posisi kaki kanan *tanjak* kanan (kaki dibuka, lutut ditekuk), posisi badan dan kepala menghadap ke depan. Lalu kedua lengan atas lurus ke arah pojok sejajar dengan bahu, kedua lengan bawah lurus keatas (posisi siku-siku ke atas). Kaki *tanjak* kiri, posisi badan dan kepala ke depan. Gerakan ini dilakukan berulang-ulang.

Gerak *dhemo* adalah gerakan dengan posisi berdiri, lengan kiri atas lurus ke samping kiri sejajar bahu, lengan kiri bawah siku-siku ke depan dan posisi tangan terbuka. Lengan kanan atas dan bawah lurus ke pojok kanan depan, posisi tangan terbuka. Kaki *tanjak* kanan, posisi kaki kanan ke depan, kaki kiri di belakang, dan kedua lutut ditekuk. Lengan kanan atas lurus ke samping kanan sejajar bahu, lengan kanan bawah siku-siku ke depan dan posisi tangan terbuka. Kaki *tanjak* kiri, posisi kaki kiri di depan sedangkan kaki kanan di belakang dan kedua lutut ditekuk. Posisi badan sedikit condong ke depan, arah kepala mengikuti gerak tangan yang lurus. Gerak *bapangan* adalah pola gerak untuk karakter putra gagah, dalam gerak *bapangan variasi* terdiri dari tiga vokabuler gerak yakni *bapangan 1*, *bapangan 2*, dan *bapangan 3*.

5. Pola lantai

Pola lantai merupakan suatu unsur pendukung sajian tari upaya terkesan variatif, jika digunakan dengan tepat dapat

membantu mempertegas *pacak* seorang penari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarsono yang menyebutkan bahwa:

dalam komposisi kelompok fondasi yang pokok adalah desain lantai. Penggunaannya yang tepat lebih menolong pada pengendalian dramatik yang akan mengingatkan daerah-daerah stage yang kuat dan lemah, garis-garis lurus dan lengkung (1986:113).

Pola lantai pada tari Soreng kelompok Sri Rahayu terdapat pola bentuk V, pola bentuk X, pola bentuk dua baris, pola bentuk empat baris.

6. Musik Tari

Musik tari adalah suatu nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan suara (2001:766). Dalam hal ini iringan tari merupakan suatu komponen sajian seni pertunjukan khususnya dalam seni tari yang berupa ritme, degupan, melodi, frase maupun harmoni. Untuk penuntun alur sajian yang diselaraskan dengan gerak ataupun perpindahan pola lantai. Dalam sajian tari Soreng terdapat beberapa pola notasi yang terbagi menjadi satu *trunthung*, empat *bendhe*, serta satu tenor *bass* maupun *bedhug*. Dalam adegan tertentu pemusik menambahkan tembang Macapat dengan syair tergantung pada adegan, Macapat biasanya ditembangkan secara spontan.

7. Tata rias dan busana

Rias dan busana merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan dengan seni tari sebagai aspek seni rupa. Pemakaian busana serta olesan rias memberi penekanan pada postur yang statis dan

dinamis, meningkatkan atau menyamakan keserasian badan, serta dapat menonjolkan ekspresi muka penari. Yang paling utama dan yang paling penting, bahwa rias dan busana adalah merupakan bagian si penari yang paling intim (1998:54). Hal tersebut sependapat dengan Susanto bahwa dalam seni pertunjukan khususnya tari, tata rias dan busana adalah suatu hal penting, yang digunakan sebagai pendukung kejelasan sosok visual atau peran yang dibawakan agar dapat menguatkan karakter yang diinginkan. Rias dalam tari Soreng merupakan rias korektif putra gagah.

8. Properti

Properti merupakan unsur pendukung yang berupa peralatan, kelengkapan atau peraga untuk menari. Properti yang digunakan dalam tari Soreng berupa *jaranan* yang terbuat dari kerangka besi yang dilapisi dengan *spoon* berwarna hitam yang dibuat sedemikian rupa seperti kuda jantan dengan asesoris pelana. *Jaranan* ini mulai digunakan pada tahun 2007. Sebelumnya kelompok Sri Rahayu menggunakan kuda lumping yang digunakan sebagai simbol dari Gagak Rimang (Suratman, wawancara 25 September 2015).

9. Waktu dan tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk mempertunjukkan karya seni, tempat pertunjukan tari Soreng yaitu ruang terbuka dan ruang tertutup. Tempat pertunjukan di ruang terbuka dapat dilihat dari berbagai sudut dan tidak memiliki jarak yang tegas antara pemain dan penonton di antaranya lapangan, halaman, dan alun-alun. Sementara tempat pertunjukan di ruang tertutup hanya bisa

dilihat dari sudut tertentu yang biasanya hanya satu arah, serta batasan antara pemain dan penonton sangat terlihat di antaranya gedung dan panggung. Waktu dan durasi pementasan tari Soreng dilakukan menurut kebutuhan dari acara yang telah mengundangnya. Lama pertunjukan tari Soreng kelompok Sri Rahayu rata-rata 7 menit hingga 25 menit menyesuaikan kebutuhan pada acara.

Fungsi tari Soreng kelompok Sri Rahayu

Tari Soreng kelompok Sri Rahayu merupakan tari rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, sebagai warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan supaya tari Soreng kelompok Sri Rahayu tetap hidup dan berkembang di masyarakat Desa Lencoh. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu berfungsi sebagai sarana silaturahmi dan mempererat solidaritas masyarakat Desa Lencoh. Penonton pada pertunjukan tari Soreng kelompok Sri Rahayu saling berbaur dan tidak membedakan strata sosial, sehingga tercipta keakraban dan suasana kekeluargaan.

Tari Soreng kelompok Sri Rahayu juga berfungsi sebagai tontonan dan hiburan. Artinya tari Soreng kelompok Sri Rahayu tidak hanya dinikmati oleh anggota kelompok itu saja tetapi juga dinikmati oleh masyarakat di sekitar. Mengenai fungsi dalam tari, menurut Robby Hidayat yaitu keberadaan tari memiliki nilai "guna" dan hasil "guna" yang memberi manfaat pada masyarakat, khususnya dalam mempertahankan kesinambungan kehidupan sosial (2005: 5-6).

Tari Soreng kelompok Sri Rahayu digunakan sebagai bagian dari penyambutan tamu serta pendukung untuk

menyemarakkan perhelatan atau hajjat pribadi seperti khitanan, pernikahan, dan *nadzar*. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu biasanya dipentaskan dalam acara Festival dan HUT RI setiap tahunnya, upacara peresmian, dan hajatan. Pada bulan April 2001 tari Soreng kelompok Sri Rahayu pernah ditarikan secara masal dengan jumlah penari 100 orang, dengan melibatkan masyarakat dan pelajar, dalam acara peletakan batu pertama oleh Presiden Megawati di Joglo Wisata Mandala. Meskipun hanya bersifat hiburan, tari Soreng dapat dijadikan sebagai sarana pelengkap upacara misal dalam acara bersih desa di daerah Magetan (2014), bahkan setiap tahun diundang dalam acara Pawiyatan Adat di salah satu pondok pesantren di Desa Tegal Rejo Kabupaten Magelang.

PENUTUP

Tari Soreng merupakan tari rakyat yang bertemakan keprajuritan dengan mengangkat cerita Harya Penangsang. Tari Soreng banyak berkembang di daerah pegunungan di antara gunung Merapi dan gunung Merbabu. Tari Soreng muncul di daerah Magelang pada tahun 1940 dan mulai menyebar di daerah Boyolali pada tahun 1970. Salah satu kelompok tari Soreng yang berkembang di Desa Lencoh yaitu tari Soreng kelompok Sri Rahayu. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu mulai dibentuk pada tahun 1996 dengan jumlah anggota 30 orang. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu berada di Dusun Cangkol, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Tari Soreng kelompok Sri Rahayu mengangkat cerita Harya Penangsang dengan jumlah penari 20 orang, dengan penokohan penari sebagai berikut: 1 tokoh

Harya Penangsang, 1 tokoh Rangga Mentaun, 2 tokoh *Pekathik*, 2 penari memerankan sebuah properti *Jaranan*, serta 14 penari Prajurit. Properti *Jaranan* yang digunakan dapat ditunggangi oleh tokoh Harya Penangsang. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari Soreng kelompok Sri Rahayu di antaranya *Bendhe*, *Trentheng*, *Bass drum* dan *Bedhug*. Vokabuler gerak yang terdapat dalam tari Soreng kelompok Sri Rahayu antara lain hormat, *blendrong*, *banthengan*, *rancangan*, *dhemmo*, dan *bapangan*. Struktur sajian pada tari Soreng kelompok Sri Rahayu secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup.

Tari Soreng kelompok Sri Rahayu juga berfungsi sebagai tontonan dan hiburan. Artinya tari Soreng kelompok Sri Rahayu tidak hanya dinikmati oleh anggota kelompok itu saja tetapi juga dinikmati oleh masyarakat di sekitar. Tari Soreng kelompok Sri Rahayu digunakan sebagai bagian dari penyambutan tamu serta pendukung untuk menyemarakkan perhelatan atau hajjat pribadi seperti khitanan, pernikahan, dan *nadzar*. Meskipun hanya bersifat hiburan, tari Soreng dapat dijadikan sebagai sarana pelengkap upacara misal dalam acara bersih desa di daerah Magetan (2014), bahkan setiap tahun diundang dalam acara Pawiyatan Adat di salah satu pondok pesantren di Desa Tegal Rejo Kabupaten Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo.
2007. *Kajian Tari; Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidayat, Robby.
2005. *Wawasan Seni Tari; Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang:

- Jurusan Seni Tari Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Rusmiyati.
1994. "Tinjauan tentang Tari Soreng di Desa Bandungrejo Kecamatan ngablak Kabupaten Magelang" Surakarta: Skripsi Jurusan Tari ASKI Surakarta.
- Santoso.
2014. "Turonggo Seto; Sebuah Kreasi Baru Berbasis Rakyat". Surakarta: Skripsi Jurusan Tari ISI Surakarta.
- Sedyawati, Edi.
1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono.
1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

NARASUMBER

1. Santoso (24 tahun) penari Soreng di daerah Selo. Dusun Salam, Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
2. Suratman (30 tahun) penari Soreng kelompok Sri Rahayu. Rt 13/Rw 02 Dusun Cangkol Ngisor, Desa Lencoh, kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.
3. Susanto (48 tahun) ketua kelompok Soreng Sri Rahayu. Rt 12/Rw 02 Dusun Cangkol Ngisor, Desa Lencoh, kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.